

Kemampuan Pemodelan Matematika Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPtLDV Ditinjau Dari Gaya Belajar

Muhammad Saifudin*, Erpin Evendi, M. Syawahid

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram

*Corresponding Author: msaifudin745@gmail.com

Artikel History:

Received : April 07th, 2026

Revised : April 27th, 2026

Accepted : May 08th, 2026

Abstract: Kemampuan matematika adalah kemampuan memecahkan masalah untuk menemukan suatu jawaban dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemodelan matematika dalam menyelesaikan soal cerita SPtLDV ditinjau dari gaya belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain eksploratif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran dan jumlah peserta didik sehingga dapat mengukur ketercapaian indikator kemampuan pemodelan matematika. Hasil penelitian didapatkan dari 60 peserta didik, terdapat 28 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 16 peserta didik memiliki gaya belajar auditori, 10 peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik, 3 peserta didik memiliki gaya belajar auditori-kinestetik dan 3 peserta didik lainnya memiliki gaya belajar visual-kinestetik. Hasil dalam indikator pemodelan matematika (1) tahapan memahami masalah nyata yang diberikan yaitu semua peserta didik menuliskan informasi yang didapat dari soal, (2) tahap membangun model matematika dengan menggunakan model nyata yaitu semua peserta didik membuat model dengan tepat dan benar, (3) tahap menjawab pertanyaan yaitu semua peserta didik menyelesaikan model matematika dengan metode eliminasi dan substitusi, (4) tahap menginterpretasikan hasil, peserta didik menyimpulkan hasil yang diperoleh ke dalam konteks nyata tetapi masih kurang tepat, (5) tahap mevalidasi solusi, salah seorang peserta didik tidak melakukan validasi solusi gaya belajar visual, sedangkan validasi gaya belajar auditori dan kinestetik memvalidasi dengan tepat. Kesimpulan dari penelitian kemampuan pemodelan matematika mampu mendeskripsikan penyelesaian soal cerita SPtLDV ditinjau dari gaya belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Mataram.

Keywords: Gaya Belajar, Pemodelan Matematika, SPtLDV.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Hasbullah, 2005). Proses pendidikan memerlukan dedikasi dari berbagai aspek, tidak hanya ekonomi, tetapi juga sinergi antar semua komponen seperti kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan untuk mencapai suatu tujuan. Selanjutnya, pendidikan tidak sekedar mentransfer ilmu, melainkan sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai karakter bagi peserta didik (Mulyasa, 2010).

Dalam Pendidikan, matematika merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi dasar dalam mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan lainnya. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dan memainkan peranan penting dalam banyak bidang kehidupan. Banyak masalah dan aktivitas dalam kehidupan manusia yang perlu diselesaikan dengan matematika, seperti: menghitung, mengukur dan lain-lain, sehingga diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Saat ini masih banyak peserta didik yang menganggap matematika sangat sulit dan membosankan, sehingga peserta didik masih kesulitan untuk memahaminya.

Secara umum, kemampuan peserta didik dalam mempelajari matematika disebut sebagai kemampuan matematika. Kemampuan matematika adalah kemampuan memecahkan masalah untuk menemukan suatu jawaban dengan

menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki sebelumnya baik dalam matematika maupun kehidupan nyata. Keterampilan matematika terdiri dari penalaran, pemahaman konsep, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pemodelan matematika, dan lain sebagainya. Saat ini, soal-soal dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* sudah membutuhkan keterampilan matematika, sehingga ketika peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal-soal seperti soal PISA, masalah pada kemampuan matematika peserta didik muncul (Melisa, dkk. 2025)

Berbagai masalah yang dihadapi dapat diselesaikan melalui pemodelan matematika. Pemodelan matematika adalah keterampilan matematika, yang juga merupakan fase pemecahan masalah matematika, merupakan penyederhanaan fenomena dunia nyata ke dalam bentuk matematika. English menegaskan bahwa pemodelan matematika (*mathematical modeling*) adalah suatu studi tentang konsep dan operasi matematika dalam konteks dunia real dan pembentukan model-model dalam menggali dan memahami situasi masalah kompleks yang sesungguhnya (English, 2017). Pentingnya menghubungkan matematika dengan kehidupan sehari-hari adalah untuk mengubah paradigma yang menyatakan bahwa pengetahuan peserta didik yang didapat di sekolah dan pengalaman sehari-hari peserta didik tidak memiliki koneksi. Jadi, pemodelan matematika sebenarnya berperan penting dalam kurikulum matematika diberbagai tingkat Pendidikan (Febrian, 2018).

Sikap dan persepsi peserta didik memberikan sumbangan nyata pada terbentuknya kemampuan dalam melakukan regulasi diri dalam belajar matematika (Kusaeri, 2016). Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih cepat menyelesaikan pembelajarannya dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki rasa percaya diri lebih rendah (Annisa, 2016). Sejalan dengan Ashraft berpendapat bahwa sikap negatif terhadap matematika dapat menjadi penghalang bagi peserta didik untuk berprestasi dalam matematika. Permasalahan tersebut bisa ditinjau dari berbagai dimensi, salah satunya bagaimana gaya belajar peserta didik (Sri Agung, 2015).

Guru menyadari bahwa peserta didik memiliki berbagai macam cara belajar. Sebagian peserta didik dapat belajar dengan baik hanya dengan melihat orang lain melakukannya. Biasanya mereka menyukai penyajian informasi yang runtut. Ada juga peserta didik yang suka

menuliskan apa yang dikatakan guru selama pembelajaran. Menurut Silberman dalam Yaumi, peserta didik visual berbeda dengan peserta didik auditori yang biasanya tidak sungkan dalam memperhatikan apa yang dikerjakan oleh guru dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat. Selama pelajaran, peserta didik mungkin banyak bicara dan mudah beralih perhatiannya. Selain itu, terdapat peserta didik kinestetik yaitu lebih dalam kegiatan kelas atau praktek, peserta didik seperti ini cenderung implusif dan tidak sabaran. Selama pembelajaran biasanya peserta didik cenderung gelisah apabila tidak bisa leluasa bergerak dan mengerjakan sesuatu (Yaumi, 2013). Maka dari itu pendekatan pendidikan seperti gaya belajar peserta didik juga perlu dilakukan karena berpengaruh terhadap capaian proses pembelajaran.

Untuk mengetahui keadaan sebenarnya di lapangan, peneliti telah melakukan observasi di SMK Negeri 4 Mataram dan didapatkan hasil peserta didik belum bisa melakukan penalaran adaptif dengan baik karena dilihat dari nilai ulangan harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat proses pembelajaran membahas materi Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel (SPtLDV) menggunakan soal cerita masih sangat kurang, peserta didik juga terlihat melakukan gaya belajar berbeda-beda.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Kemampuan Pemodelan Matematika Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPtLDV Ditinjau dari Gaya Belajar."

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain eksploratif. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran dan jumlah peserta didik sehingga dapat mengukur ketercapaian indikator kemampuan pemodelan matematika. Menurut Sugiyono memaparkan bahwa dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan sebagai instrumen penelitian utama. Karena hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya (Sugiyono, 2010).

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 4 Mataram, Kelurahan Dasan agung, Kecamatan Selaparang. Populasi sebanyak 92 peserta didik di kelas X. Sampel yang digunakan sebanyak 60

peserta didik. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan rekomendasi dari guru mata pelajaran dan jumlah peserta didik sehingga dapat mengukur ketercapaian indikator. Penelitian dilakukan pada dari tanggal 30 Maret sampai 16 April 2026.

Teknik analisis data dilakukan dengan pemberian angket gaya belajar yang berisi 30 pertanyaan pilihan ganda yang terdiri dari pilihan a, b dan c. Pilihan a mewakili gaya belajar visual, pilihan b mewakili gaya belajar auditori dan pilihan c mewakili gaya belajar kinestetik. Selanjutnya tes pemodelan matematika berupa uraian Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel (SPtLDV), wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan dilakukan setelah melakukan observasi awal di sekolah yang ingin diteliti. Peneliti melakukan observasi di SMK Negeri 4 Mataram dan didapatkan hasil peserta didik belum bisa melakukan penalaran adaptif dengan baik karena dilihat dari nilai ulangan harian masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pada saat proses pembelajaran membahas materi Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel (SPtLDV) menggunakan soal cerita masih sangat kurang, peserta didik juga terlihat melakukan gaya belajar berbeda-beda. Berikut hasil observasi awal dengan nilai ulangan harian peserta didik kelas X di SMK Negeri 4 Mataram.

Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik

Berikut hasil nilai ulangan harian peserta didik mengenai materi Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel (SPtLDV) dengan menggunakan soal cerita SPtLDV dilakukan di SMK Negeri 4 Mataram.

Tabel 1. Hasil Nilai Ulangan Harian Peserta Didik kelas X sebelumnya di SMK Negeri 4 Mataram

Nilai	Jumlah PD	Ket
50	7	Tidak tuntas
55	5	Tidak tuntas
60	1	Tidak tuntas
65	5	Tidak tuntas
75	2	Tuntas

Tabel 1 menunjukkan hasil ulangan harian yang didapatkan oleh peneliti di SMK Negeri 4 Mataram dan membahas membahas materi Sistem Pertidaksamaan Linier Dua Variabel (SPtLDV) dengan menggunakan soal cerita SPtLDV.

Terlihat dari 20 peserta didik hanya 2 peserta didik yang tuntas pada ulangan harian tersebut. Hal ini bisa dikatakan bahwa kemampuan pemodelan matematika peserta didik masih sangat rendah saat menyelesaikan soal cerita.

Pada penelitian ini, instrumen angket gaya belajar yang digunakan merupakan hasil adaptasi yang telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar setiap pernyataan dapat dipahami dengan baik. Angket terdiri dari 30 butir pernyataan yang disusun berdasar indikator pemodelan matematik. Sebelum digunakan, instrumen tersebut telah melalui proses validasi oleh ahli, yaitu dosen Pendidikan matematika Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, sehingga dinyatakan layak untuk digunakan dalam penelitian.

Diketahui bahwa Gaya belajar memberikan seseorang agar merasa mudah, nyaman, aman pada saat belajar. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Pada umumnya seseorang akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan tersendiri (Nini, 2011). Jadi gaya belajar dapat memberikan peserta didik merasa mudah dan lebih berkonsentrasi dalam menyerap, memproses dan menampung informasi yang diberikan.

Menurut Bobby De Potter, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam gaya belajar. Pertama adalah cara seseorang menyerap informasi dengan mudah atau sering disebut sebagai modalitas. Modalitas belajar adalah cara menyerap informasi melalui informasi melalui indra yang kita miliki. Masing-masing orang mempunyai kecenderungan berbeda-beda dalam menyerap informasi. Kedua adalah cara orang mengolah dan mengatur informasi tersebut. Modalitas dalam belajar dibagi dalam tiga kelompok yaitu: a. Belajar dengan melihat (*visual learning*), b. Belajar dengan mendengar (*auditory learning*), c. Belajar dengan melakukan (*kinesthetic learning*) (Nini, 2011).

Ciri-ciri peserta didik yang mempunyai gaya belajar visual antara lain: rapi dan teratur, sangat mementingkan penampilan, berbicara cepat, senantiasa merencanakan sesuatu yang sifatnya jangka panjang dengan sangat baik, sangat teliti, menyukai sesuatu secara detail, pengeja yang baik, lebih mudah mengingat apa yang dilihat daripada yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual dan biasanya tidak mudah terganggu keributan ketika sedang belajar karena

lebih memaksimalkan penggunaan mata dalam belajar (Purwati, 2024).

Karakteristik pembelajar gaya auditorial yakni dengan cara bekerja sering sekali bergumam, tidak menyukai keramaian, menangkap suara dan menjadi pembaca dengan suara lantang, mempunyai kemampuan bercerita namun sukar dalam kegiatan menulis kalimat, pandai mengenang apa yang di dengar dari pendapat orang lain, menjabarkan suatu masalah dengan menyampaikan secara utuh. Maka dari itu, pembelajar melalui gaya belajar auditori lebih nyaman dalam hal berbicara dan gemar wawancara (Himmiah, 2023)

Gaya belajar kinestetik merupakan gaya belajar dimana seseorang tersebut memanfaatkan bagian-bagian tertentu dari fisiknya sebagai alat belajar yang optimal, peserta didik belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Bentuk gaya belajar kinestetik yang diterapkan pada mata Pelajaran Matematika ialah: (1) belajar menggunakan bahasa tubuh, dan (2) membaca sambil berjalan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat De Porter dan Mike Hernacki yang mengemukakan ciri-ciri peserta didik dengan gaya belajar kinestetik yaitu: a) berbicara dengan perlahan, b) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada ditempat itu, c) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, d) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, e) tidak dapat duduk diam untuk waktu yang lama, f) kemungkinannya tulisannya jelek, g) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, h) ingin melakukan segala sesuatu. Jadi anak kinestetik cenderung mengingat informasi dengan melaksanakan sendiri aktivitas belajarnya (Wahyuni, 2017).

Dari hasil angket gaya belajar telah diisi oleh peserta didik dan didapatkan hasil dari 60 peserta didik, terdapat 28 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 16 peserta didik memiliki gaya belajar auditori, 10 peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik dan 3 peserta didik memiliki gaya belajar auditori-kinestetik dan 3 peserta didik lainnya memiliki gaya belajar visual-kinestetik.

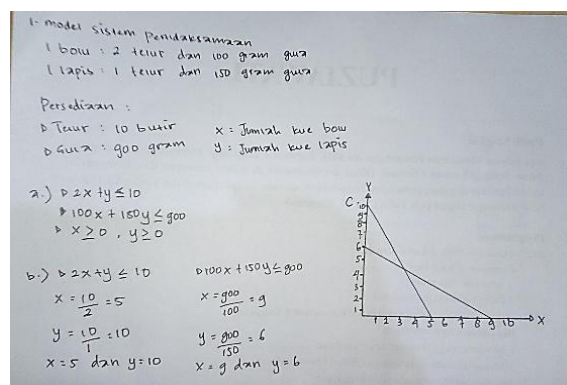
Penelitian ini juga menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Blum dan Leiss, karena dari teori Bloom dan Leiss indikator dari pemodelan matematika sudah lengkap dan bisa dijadikan sebagai indikator untuk melihat bagaimana tingkat pemodelan matematika peserta didik. Menurut Blum dan Leiss ada beberapa langkah pemodelan matematika dapat dibagi lima yaitu: 1) Memahami masalah dan membentuk

model berdasarkan pada realita. Pada langkah ini peserta didik baru sampai pada tahap memahami masalah berdasarkan realita. Pada langkah ini juga peserta didik mampu mengidentifikasi banyak variabel yang ada pada masalah tersebut, 2) Membangun model matematika dengan menggunakan model nyata. Pada tahap ini peserta didik mampu membuat model matematika menggunakan notasi matematika yang tepat serta mampu mengetahui hubungan antara variabel, 3) Menjawab pertanyaan matematika dengan menggunakan model matematika yang terbentuk. Pada langkah ini peserta didik telah mampu menggunakan strategi pemecahan masalah, 4) Menginterpretasikan hasil matematika yang diperoleh di dunia nyata. Pada tahap ini peserta didik telah mampu mengekspresikan model matematika menggunakan bahasa matematika yang tepat, 5) Memvalidasi solusi. Pada tahap ini peserta didik telah mampu memeriksa kembali solusi atau jawabannya sendiri (Blum dan Leiss, 2005).

Tes kemampuan pemodelan matematis diberikan untuk mengidentifikasi kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual pada materi SPTLDV. Pada saat pelaksanaan tes, penelitian ini juga melakukan observasi secara langsung terhadap proses berpikir peserta didik. Peneliti menggunakan 3 subjek, 1 peserta didik memiliki gaya belajar visual dengan kemampuan pemodelan sedang dan tinggi, 1 peserta didik memiliki gaya belajar auditori dengan kemampuan pemodelan sedang dan tinggi dan 1 peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik dengan kemampuan pemodelan matematika sedang dan tinggi.

a. Gaya Belajar Visual

Adapun hasil tes pemodelan matematika dari salah satu peserta didik dapat dilihat pada Gambar 1.



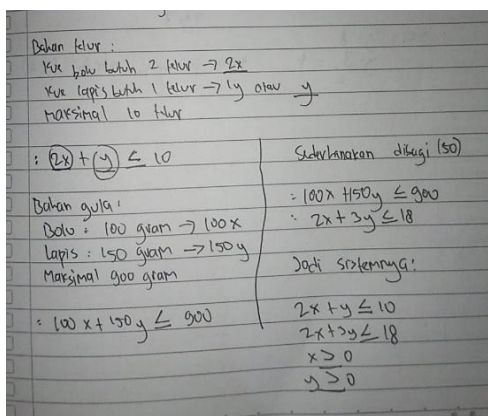
Gambar 1. Gaya Belajar Visual

Dari hasil tahapan pemodelan matematika dan kriteria dari rubrik penskoran. Subjek visual mulai membuat asumsi dari suatu masalah walaupun tidak dituliskan akan tetapi peserta didik tersebut memahami soal tersebut. Setelah itu, peserta didik dengan gaya belajar visual membuat model matematika pada tahapan membangun model matematika dengan menggunakan model nyata. Setelah membuat model matematika memanipulasi model matematika dengan benar. Setelah memanipulasi memasuki tahap menjawab pertanyaan matematika menggunakan model matematika yang terbentuk.

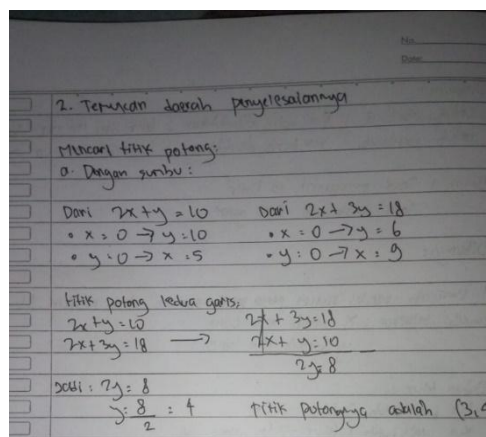
Pada tahap gaya belajar visual menggunakan strategi pemecahan masalah yang tepat akan tetapi subjek dengan gaya belajar visual hanya mendapatkan nilai dari variabel. Lalu pada tahap mengintreparasikan hasil matematika diperoleh subjek peserta didik dengan gaya belajar visual menyelesaikan jawaban sampai tetapi tidak ada tahap menyimpulkan himpunan penyelesaian. Bahkan pada tahap memvalidasi solusi. Subjek peserta didik dengan gaya belajar visual tidak melakukan pemeriksaan Kembali terhadap solusi yang diperoleh. Jadi dapat disimpulkan bahwa subjek peserta didik dengan gaya belajar visual mampu membuat asumsi, membuat model matematika dan memanipulasi model matematika tetapi belum mampu menggunakan strategi dalam menyelesaikan model matematika.

b. Gaya Belajar Auditori

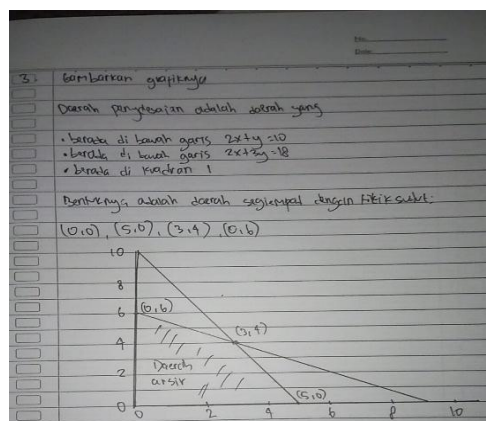
Adapun hasil tes pemodelan matematika dari salah satu peserta didik dapat dilihat pada gambar 2(a), gambar 2(b), dan gambar 2(c).



Gambar 2 (a). Gaya Belajar Auditori



Gambar 2 (b). Gaya Belajar Auditori



Gambar 2 (c). Gaya Belajar Auditori

Dari hasil pengamatan pada tahapan pemodelan matematika, gaya belajar auditori dan kriteria dari rubrik penskoran. Mulai tahap memahami masalah dan membentuk model berdasarkan pada realita. Subjek peserta didik pada gaya belajar auditori merupakan soal tersebut merupakan soal sistem pertidaksamaan linier dan subjek peserta didik pada gaya belajar auditori menuliskan informasi yang didapat dari soal. Setelah mendapatkan informasi yang didapat, masuk ke tahap membangun model matematika dengan model nyata. Subjek peserta didik pada gaya belajar auditori mulai membuat model matematika dengan menuliskan model matematikanya. Selanjutnya memanipulasi model dapat diselesaikan.

Setelah memanipulasi model matematika peserta didik pada gaya belajar auditori menjawab pertanyaan matematika menggunakan model yang terbentuk menggunakan strategi pemecahan masalah dan membuat grafik. Setelah menyelesaikan model matematika tersebut mulai ke tahap menginterpretasikan hasil matematika yang diperoleh di dunia nyata tetapi menginterpretasikan data masih kurang tepat. Setelah itu memvalidasi solusi, peserta didik

dengan gaya belajar auditori melakukan pemeriksaan kembali terhadap solusi yang diperoleh pada pemeriksaan solusi sesuai dengan wawancara yang dikatakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pemodelan matematika serta mencocokkan indikator dan kriteria pada rubrik pedoman matematika.

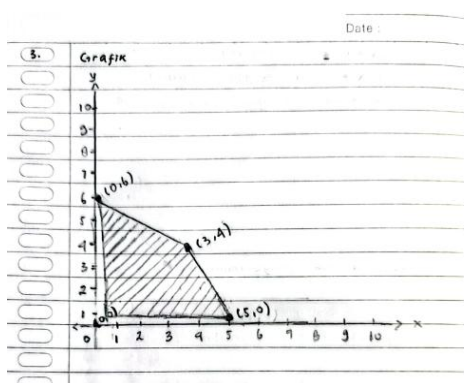
Jadi dapat disimpulkan peserta didik dengan gaya belajar auditori mampu membuat model matematika, mampu memanipulasi, menggunakan strategi dalam menyelesaikan model tetapi masih kurang tepat menuliskan hasil.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Adapun hasil tes pemodelan matematika dari salah satu peserta didik dapat dilihat pada gambar 3(a) dan gambar 3(b)



Gambar 3(a). Gaya Belajar Kinestetik



Gambar 3(b). Gaya Belajar Kinestetik

Dari hasil pengamatan pada tahapan pemodelan matematika, gaya belajar kinestetik dan kriteria dari rubrik penskoran. Mulai dari tahap memahami masalah dan membentuk model berdasarkan realita. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak menuliskan informasi yang didapat dari soal, akan tetapi peserta didik

dengan gaya belajar kinestetik membuat asumsi bahwa asumsi menggunakan metode eliminasi dan substitusi.

Setelah membuat asumsi dan mengetahui soal tersebut selanjutnya memasuki tahap membangun model matematika dengan menggunakan model nyata. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mulai membuat matematika dengan berdasarkan asumsi. Setelah membuat model matematika mulai memanipulasi model matematika agar dapat menyelesaikan model matematika.

Setelah membuat model masuk ke tahap menjawab pertanyaan matematika dengan model menggunakan model matematika yang terbentuk. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mulai menyelesaikan model matematika yang telah dimanipulasi menggunakan strategi dalam memecahkan masalah agar dapat menentukan nilai X dan Y. Akan tetapi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik tidak menjawab pertanyaan matematika dengan model matematika yang terbentuk.

Setelah menyelesaikan model matematika menggunakan strategi pemecahan masalah peserta didik dengan gaya belajar kinestetik masuk pada tahap menginterpretasikan hasil matematika yang diperoleh di dunia nyata dan menuliskan grafik dengan benar.

Jadi peserta didik dengan gaya belajar kinestetik mampu membuat asumsi, mampu membuat model matematika dan mampu memanipulasi model matematika. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik menggunakan strategi dalam menyelesaikan model dan mampu menuliskan hasil model matematika ke dalam konteks nyata dan mampu menginterpretasikan data dan menuliskan grafik dengan benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terlihat dari 20 peserta didik hanya sedikit peserta didik yang tuntas pada ulangan harian. Hal ini bisa dikatakan bahwa kemampuan pemodelan matematika peserta didik masih sangat rendah saat menyelesaikan soal cerita. Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian untuk analisis kemampuan pemodelan matematika peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita sptldv ditinjau dari gaya belajar dengan beberapa indikator dan Teknik penelitian yang dibuat.

Dapat disimpulkan dari penelitian, terdapat 28 peserta didik memiliki gaya belajar visual, 16

peserta didik memiliki gaya belajar auditori, 10 peserta didik memiliki gaya belajar kinestetik, 3 peserta didik memiliki gaya belajar auditori-kinestetik dan 3 peserta didik lainnya memiliki gaya belajar visual-kinestetik.

Hasil dalam indikator pemodelan matematika (1) tahapan memahami masalah nyata yang diberikan yaitu semua peserta didik menuliskan informasi yang didapat dari soal, (2) tahap membangun model matematika dengan menggunakan model nyata yaitu semua peserta didik membuat model dengan tepat dan benar, (3) tahap menjawab pertanyaan yaitu semua peserta didik menyelesaikan model matematika dengan metode eliminasi dan substitusi, (4) tahap menginterpretasikan hasil, peserta didik menyimpulkan hasil yang diperoleh ke dalam konteks nyata tetapi masih kurang tepat, (5) tahap mevalidasi solusi, salah seorang peserta didik tidak melakukan validasi solusi gaya belajar visual, sedangkan validasi gaya belajar auditori dan kinestetik memvalidasi dengan tepat. Kesimpulan dari penelitian kemampuan pemodelan matematika mampu mendeskripsikan penyelesaian soal cerita SPtLDV ditinjau dari gaya belajar peserta didik di SMK Negeri 4 Mataram.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dr. Erpin Evendi, M.Pd selaku pembimbing I dan Dr. M. Syawahid M.Pd selaku pembimbing II.

REFERENSI

- Annisa Salamah. (2016). Peningkatan Pemahaman Konsep, Kemampuan Kompetensi Strategis serta Dampaknya terhadap Disposisi Produktif Siswa SMA melalui Pembelajaran Konflik Kognitif. Bandung: Universitas Pasundan.
- English, I, D. (2006). Mathematical Modelling in Primer School". Article in Education Studies in Mathematics, Vol. 63, No. 3, e-ISSN: 1573-0816.
- Febrian. (2016). The Instruction to Overcome the Inert Knowledge Issue in Solving Mathematical Modelling". *Jurnal Gantang Pendidikan Matematika*, Vol. 1, No. 1, e-ISSN: 2548-5547, h. 15-22.
- Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja grafindo Persada.
- Kusaeri dan Ekky Dea Henwi Cahyan. (2016). Sikap, Harapan dan Persepsi Siswa pada Matematika Serta Implikasinya Terhadap Kemampuan Regulasi Diri". *Jurnal Pengajaran MIPA*, 21: 2, hal 119.
- Melisa, Y.D., Purnomo, E.K & Sulistyaningsih, D. (2025). Review: Analisis Kemampuan Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA di Tinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent dan Field Independen*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol 9 (2)
- Muhammad Yaumi. (2013). *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran Disesuaikan dengan Kurikulum 2013*, Cet; 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muliyasa. E. (2011). *Menjadi Guru Profesional*, Cet; II. Bandung: Penerbit Rosda.
- Mulyati, T. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar (Mathematical Problem Solving Ability of Elementary School Students). *EDUHUMANIORA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 1–20.
- Nini Subini. (2011). *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*, Cet 1. Jogjakarta: Javelitera.
- Purwati, Sri. (2024). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Kelas VII Madrasah tsanawiyah Al-Ikhwan Sesait, Kecamatan Kayangan Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol 9(3).
- Sri Agung Ira R. (2015). Disertasi: "Meningkatkan Kompetensi Strategis, Penalaran Adaptif, dan Disposisi Produktif Siswa SMA Melalui Concept Rich Instruction". Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hlm. 223.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.